

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Pandangan Tokoh Agama Islam**

###### **a. Habib Ali Khaidir Al-Kaff**

Beliau merupakan ketua umum Majelis Ulama Indonesia tingkat Kota Banjarmasin. Berdasarkan proses penelitian pada tanggal 21 November 2022, beliau memberikan rekomendasi kepada penulis untuk langsung mewawancarai ustaz Muhlidi Sulaiman, S.Ag, MA selaku sekretaris. Berdasarkan wawancara pribadi penulis bersama Ustaz Muhlidi Sulaiman, beliau menerangkan bahwa ritual membakar dupa atau bukhur tergantung pada niat dan tujuannya. Membakar dupa hanya sekadar untuk pengharum ruangan dan tidak menjadi suatu persoalan.

Apabila dikaji dari segi sejarah praktik semacam ini tentu bukan sesuatu yang anih atau bertentangan. Perkembangan zaman dan teknologi di masa sekarang untuk pengharum ruangan tidak mesti memakai dupa. Banyak media wewangian atau jenis-jenis pengharum ruangan untuk atasi bau tak sedap. Terjadinya pergeseran cara atau perbedaan jenis tersebut tidak menjadi masalah, selagi tujuannya sebagai pengharum ruangan.

Apakah membakar dupa itu sunah? Terkait penggunaan dupa dalam Agama Islam adalah hal yang baik dan tidak ada larangan. Membakar dupa bisa saja *ditamsilkan* dengan jenis minyak wangi karena memiliki makna sama, hanya sebagai wangi-wangian. Nabi Muhammad saw dan para sahabat sangat menyukai

wangi-wangian, sehingga membakar dupa merupakan salah satu contoh meneladani sunnah Nabi Muhammad saw. Sebagaimana biasanya banyak ditemui di masyarakat muslim khususnya Kota Banjarmasin membakar dupa di acara keagamaan seperti; Majelis Ilmu, Maulid Nabi saw, Upacara kematian., dan tahlilan.

Umat muslim dianjurkan untuk selalu menjaga kebersihan dan memperhatikan penampilan. Seorang pria muslim dianjurkan untuk berbau harum apakah itu hari jumat atau hari lainnya. Membakar dupa dianggap salah satu sarana untuk umat muslim berbau harum. Sebagaimana hadits Nabi Muhammad saw:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ هَذَا يَوْمٌ عِيدٌ جَعَلَهُ اللَّهُ  
لِلْمُسْلِمِينَ فَمَنْ جَاءَ إِلَى الْجُمُعَةِ فَلْيَغْتَسِلْ وَإِنْ كَانَ طَيِّبٌ فَلْيَمَسَّ مِنْهُ وَعَلَيْكُمْ بِالسِّوَاكِ.

*“Hari ini (Jumat) adalah hari raya yang dijadikan Allah swt untuk umat Islam. Siapa yang ingin melaksanakan shalat jumat, hendaknya mandi, memakai wangi-wangian kalau ada dan menggosok gigi (siwak). (HR. Ibnu Majah)*

Rasulullah saw sangat menganjurkan untuk memakai wangi-wangian, meskipun keringat Rasulullah saw sendiri sudah harum. Namun beliau tetap memakai wangi-wangian untuk beribadah.

Dari satu sisi persinggungan dengan dunia perdukunan, dimana dupa kerap hadir sebagai alat-alat ritual untuk memanggil jin, roh halus, memanggil roh nenek moyang, dan hal mistik lainnya. Praktik semacam ini tentu menyimpang dari syariat Agama Islam atau musyrik.

Sangat penting untuk tidak mudah menyamakan praktik-praktik mengenai membakar dupa yang ada. Seperti dupa yang kerap identik dengan perdukunan dan juga dipakai agama lain. Sangat penting melihat isi praktik yang dilakukan

serta tujuan penggunaan perihal membakar dupa tersebut.<sup>1</sup> Sebagaimana hadis baginda Nabi Muhammad saw:

مَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى

اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

*“Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju”.* (HR. Bukhari).

b. KH. Muhammad Qamaruddin

KH. Muhammad Qamaruddin lahir di Banjarmasin, tanggal 05 Mei 1972.

KH. Muhammad Qamaruddin atau yang akrab disapa Guru Busu, beliau merupakan pengasuh Majelis Taklim Darul Maddah Banjarmasin yang terletak di Jalan Kelayan B Gang Gembira Kelurahan Kelayan Tengah Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin. Berdasarkan wawancara penulis dengan beliau pada tanggal 2 November 2022. Beliau menerangkan perihal ritual bakar dupa dalam Agama Islam.

Membakar dupa seperti kemenyan, kayu gaharu atau dalam istilah bahasa Arabnya bukhur dan sejenisnya. Membakar dupa tergantung daripada niat dan tujuannya. Membakar dupa untuk berwangi-wangian merupakan sunah Rasulullah saw yang diwariskan oleh para sahabat dan tabi'in. Rasulullah sendiri sangat menyukai wangi-wangian meskipun keringat beliau sendiri sudah wangi, tetapi beliau memakai wewangian.

---

<sup>1</sup> Muhlidi Sulaiman, Sekretaris MUI Tingkat Kota Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 21 November 2022.

Sering kita melihat praktik membakar dupa acara keagamaan seperti mana yang kita temui seperti di masjid, majelis ilmu, untuk berzikir, majales sholawat, ditempat makam para wali, dan acara-acara tertentu yang dilakukan secara Islami. Adanya membakar dupa pada kegiatan tersebut merupakan hal yang baik dan memiliki dasar atau dalil dalam Agama Islam. Sebagaimana hadits Nabi Muhammad saw:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِنَاءِ الْمَسَاجِدِ فِي الدُّوْرِ، وَأَنْ تُنْظَفَ

وَتُيَّبَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ، وَصَحَّحَ إِسْرَائِيلُ.

*“Dari Aisyah ra. ia berkata: Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk membangun mesjid-mesjid dalam kampung-kampung, dan hendaknya mesjid-mesjid tersebut dibersihkan, dan diberi wangi-wangian.”* Riwayat Ahmad, Abu Dawud dan Termidzi. Menurutnya Termidzi hadis tersebut mursal.<sup>2</sup>

Hadis diatas menunjuk bahwa wangi-wangian atau membakar dupa merupakan sesuatu yang telah menjadi tradisi dalam Agama Islam dan Nabi Muhammad saw mewariskan kepada para sahabat dan tabi'n. Seperti mana penulis sampaikan sebelumnya bahwa semua perbuatan itu tergantung pada niatnya.

Apabila membakar dupa niatnya dan tujuan untuk mengharumkan ruangan termasuk sunah Nabi Muhammad saw. Karena setiap bau yang harum-harum mengundang daripada rohaniah yang bersih-bersih, sehingga ketika berada di suatu majelis ataupun ketika bedo'a dengan adanya pembakaran dupa dapat

---

<sup>2</sup> Ali, *Terjemah Bulughul Maram karya Al Hafidz Ibnu Hajar Al- Asqalani* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2011), 108.

membuat orang lebih khususk. Adapun makna dari adanya membakar dupa tersebut hanya sebatas wewangian.

Berbeda halnya praktik membakar dupa atau kemenyan yang biasanya identik mistik atau perdukunan. Dengan tujuan untuk memanggil roh, memanggil Jin, dan meminta pertolongan kepadanya dengan persembahan. Praktik tersebut sangat bertentangan dengan Hadits Nabi saw dan dilarang dalam Agama Islam. Para ulama terdahulu maupun sekarang sepakat memerangi praktik perdukunan kerana merupakan perbuatan syirik.<sup>3</sup>

c. Dr. Ahmad S.Ag, M.Fil.I

Dr. Ahmad, S.Ag, M.Fil.I merupakan ketua Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Selain aktif menjadi dosen dan penceramah, beliau juga termasuk dalam anggota Majelis Ulama Indonesia tingkat Kota Banjarmasin sebagai ketua bidang Fatwa. Berdasarkan wawancara penulis pada tanggal 16 November 2022, beliau menjelaskan perihal ritual bakar dupa dalam Agama Islam.

Membakar dupa atau bukhur, kemenyan, dan benda-benda yang menimbulkan wangi-wangian. Hukum membakar dupa tergantung pada niatnya karena hanya sebagai wangi-wangian. Sebagaimana hadist Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ

إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ ۖ

---

<sup>3</sup> Muhammad Qamaruddin, Penceramah, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 November 2022.

“*Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju.*” (HR. Bukhari).

Membakar dupa bisanya terdapt pada aktivitas keagamaan seperti; majelis ilmu, majelis maulid, membaca al-qur’an, dan majelis berzikir. Tradisi semacam ini bukanlah sesuatu yang tidak memiliki dasar dalam agama Islam. Nabi Muhammad Saw sendiri sangat menyukai wangi-wangian, baik minyak wangi ataupun pembakaran dupa. Hal ini turun-temurun diwariskan oleh beliau kepada sahabat dan tabi’in. Adapun hukum membakar dupa atau bukhur adalah termasuk sunah baginda Nabi Muhammad SAW, diantara hadistnya:

أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ نَافِعٍ قَالَ قَالَ كَانَ ابْنُ عُمَرَ إِذَا اسْتَجْمَرَ بِالْأَلُوَّةِ غَيْرَ مُطْرَأَةٍ وَبِكَافُورٍ يَطْرُحُهُ

مَعَ الْأَلُوَّةِ ثُمَّ قَالَ هَكَذَا كَانَ يَسْتَجْمِرُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

“*Mengkhabarkan padaku Mukhramah dari ayahnya dari Rafi’ ra berkisah: “Bila Ibnu membakar kayu dupa, maka ia tidak mencampurinya dengan minyak wangi atau pun dengan kapur wangi. Ia berkata: “Demikian inilah cara Rasulullah saw membakar dupa.”* (HR. An-Nasa’i No.4980).<sup>4</sup>

Hadist diatas tersebut dapat dipahami bahwa membakar dupa merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad saw. Membakar dupa tergantung pada niatnya, apabila tujuan niatnya untuk menjalankan sunah Nabi saw maka itu sesuatu yang sangat baik. Karena Agama Islam sendiri sangat menganjur seorang muslin untuk selalu bersih dan harum. Apalagi ketika mau beribadah sangat dianjurkan karena wangi-wangian disukai Nabi Muhammad saw dan juga oleh para malaikat.

<sup>4</sup> Bey Arifin dkk, *Terjemah Sunan An Nasa’iy Jilid V* (Semarang:Asy Syifa, 1993), 274.

Pembakaran dupa, ada ataupun tidak disetiap kegiatan keagamaan merupakan sesuatu yang tidak menjadi masalah. Sebagai seorang muslim kita harus mendahulukan kewajiban yang telah ditetapkan. Praktik membakar dupa bukan suatu kewajiban dan Islam mengajarkan bahwa seseorang muslim menggunakan wangi-wangian untuk ibadah termasuk ke dalam sunnah Nabi saw.

Fungsi pembakaran dupa hanya sebatas untuk wangi-wangian baik, ruangan, pakaian, dan badan. Sarana berwangi-wangian tidak mesti memakai dupa bisa saja diganti dengan jenis minyak wangi. Tinggal memilih yang sesuai kemampuan untuk membeli karena dupa memiliki kualitas harga yang berbeda dari berbagai ragam jenisnya. Selain itu, membakar dupa tidak ada ketentuan khusus, setiap muslim boleh membakar dupa kapan saja selagi tujuan baik dan tidak melenceng dari pemahaman Agama.

Adapun terkait membakar dupa dalam dunia perdukunan atau mistis dengan tujuan mengusir roh jahat, untuk mendapatkan berkah, atau untuk meminta keselamatan maka hukumnya adalah haram, karena termasuk mempersekutukan Allah swt, sebab hanya Allah-lah yang dapat memberikan pelindung dan keselamatan. Jika seorang muslim meyakini adanya keselamatan atau pertolongan selain Allah swt, maka perbuatan tersebut merupakan dosa besar/syirik. Syirik besar ialah menetapkan tandingan bagi Allah Swt dan itu merupakan kekufuran yang paling besar. Seorang muslim yang bertauhid wajib

menghindari perbuatan syirik karena bertentangan dengan konsep ke imanan dalam Agama Islam.<sup>5</sup> Sebagaimana firman Allah swt:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ.

*Artinya: tidaklah kami utus sebelummu dari para rasul, kecuali Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada ilah (tuhan yang disembah) kecuali Aku, maka hendaklah kalian beribadah kepadaku. (QS al-Anbiya 25).*

d. Ustaz Tamjidnor, S.Ag, M.Pd.I

Beliau merupakan salah satu dosen di Fakultas Tarbiyah dan keguruan, beliau selain aktif mengajar juga merupakan penceramah aktif di Kota Banjarmasin, beliau lahir Amuntai, 28 Maret 1969. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Tamjidnor pada tanggal 19 Oktober 2022, beliau memaparkan tentang membakar dupa pada acara keagamaan Islam. Dupa dalam Agama Islam dikenal dengan sebutan bukhur yang terbuat dari kayu gaharu. Beragama jenis bukhur memiliki kualitas yang berbeda dihasil dan semakin wangi aroma bukhur yang dihasilkan akan menentukan harga jual bukhur tersebut.

Tujuan adanya membakar bukhur di acara keagamaan Islam di kota Banjarmasin seperti perayaan mualid Nabi Muhammad SAW, majelis ilmu, tahlilan dan di makam wali. Sebenarnya tidak ada masalah yang bertentangan karena membakar dupa bagi agama Islam hanyalah sebagai pengharum atau wewangian. Menggunakan dupa sebagai sarana berwangi-wangian termasuk

---

<sup>5</sup> Ahmad, Anggota MUI Kota Banjarmasin sebagai ketua bidang Fatwa, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 16 November 2022.



daripada sunah Nabi saw karena beliau sendiri sangat menyukai wewangian.

Sebagaimana hadits shohih riwayat Imam Muslim berikut ini:

عَنْ نَافِعٍ، قَالَ: كَانَ ابْنُ عُمَرَ «إِذَا اسْتَجَمَرَ اسْتَجَمَرَ بِالْأَلْوَةِ، غَيْرَ مُطَرَّاةٍ وَبِكَافُورٍ، يَطْرَحُهُ

مَعَ الْأَلْوَةِ» ثُمَّ قَالَ: «هَكَذَا كَانَ يَسْتَجِمِرُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

*Artinya: Dari Nafi', dia berkata, Ibnu Umar mengukup mayat (membakar Gaharu), maka beliau mengukupnya dengan kayu gaharu yang tidak dihaluskan, dan dengan kapur barus yang dicampurkan dengan kapur barus. Kemudian beliau berkaa, "Beginilah cara Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa Sallam dikala mengukup jenazah (membakar Gaharu untuk mayat)". (HR. Muslim)*

Pada dasarnya banyak ragam jenis wangi-wangian yang terdapat dalam masyarakat beragama seperti dupa yang terbuat dari kemenyan, bukhur atau benda memiliki aroma wangi. minyak harum untuk digunakan pada acara keagamaan. Semua jenis wangi-wangian yang berbeda tidak menjadi masalah karena semuanya sama dari segi makna. Secara tradisi ulama-ulama Arab-Yaman membakar bukhur digunakan seperti *Batimung*. Pembakaran bukhur diletakkan dibawah yang memiliki rongga dan mereka duduk diatas, sehingga tubuh mereka sangat harum yang tidak mudah hilang di badan. Di sana bukhur digunakan mereka tidak hanya sebagai pengharum pakaian dan badan saja, melainkan juga di pakai sebagai pengharum ruangan serta di toko-toko.

Sedangkan dari segi manfaat membakar bukhur pada acara keagamaan merupakan pengharum yang mudah menyebar ke seluruh ruangan, sehingga ruangan menjadi harum, baik masjid, di rumah, dan di makam. Karena aroma bukhur mampu menyebar ke seluruh ruangan, sehingga membuat para jemaah lebih nyaman dan membantu untuk fokus berkonsentrasi dalam majelis ilmu.

Semua umat muslim bisa saja membakar bukhur karena dalam agama Islam tidak ada ketentuan khusus untuk membakar bukhur baik itu waktu pelaksanaan, orang-orang tertentu membakar bukhur, dan tidak ada bacaan khusus. Meskipun praktik membakar dupa tersebut tidak dilaksanakan pada acara keagamaan tidak menjadi masalah. Justru apabila membakar dupa itu diwajibkan karena ada sesuatu keyakinan selain fungsi pengharum, maka hal ini menjadi persoalan karena Islam tidak mewajibkan dan tidak mengajarkan tentang keyakinan selain dupa sebagai pengharum. Sedangkan ritual bakar bukhur secara praktiknya saja tidak menjadi masalah. Dasarnya segala perbuatan itu berdasarkan niat dan tujuannya, sebagaimana hadist Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى

اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

*Artinya: Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju. (HR. Bukhari).*

Apabila ritual membakar dupa dengan tujuan untuk mengundang roh-roh ataupun sejenisnya, maka praktik tersebut diharamkan. Membakar dupa dengan tujuan mengundang roh-roh merupakan ajaran sinkretisme yang sangat berbeda dan bertentangan dengan konsep ajaran Agama Islam.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Tamjidnor, Penceramah, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 19 Oktober 2022.

e. Ustaz H. Muhammad Syarif Pahriadi

Ustaz H. Muhammad Syarif Pahriadi lahir di Pelaihari, tanggal 28 April 1983, beliau merupakan salah satu anggota Majelis Ulama Indonesia tingkat Kota Banjarmasin. Berdasarkan wawancara penulis dengan Ustaz H. Muhammad Syarif Pahriadi pada tanggal 21 November 2022, beliau memaparkan tentang ritual bakar dupa atau wewangian, kayu-kayuan, kemenyan, dan jenis lainnya. Secara istilah bahasa Arab dupa dikenal dengan sebutan bukhur.

Mengenai perihal membakar dupa kalau dilihat dari kaidah usul fikih termasuk ke dalam *Al-umūru bimaqāshidihā* artinya “*perkara-perkara itu tergantung kepada tujuan-tujuannya*. Hukum asal pada segala sesuatu yang memang tidak ada larangan dan tidak ada suruhan, maka hukumnya adalah mubah. Membakar dupa kalau dilihat dari hukum lainnya, maka berbagai macam.

Misalnya membakar bukhur atau dupa di acara keagamaan seperti; untuk berzikir kepada Allah swt, Membaca Al-quran, Majelis ilmu, dan acara kebaikan lainnya. Memang memiliki dasar daripada sunnah Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam, beliau menyukai wangi-wangian atau bau yang harum. Kemudian beliau memakai wangi-wangian padahal keringat beliau sendiri sudah wangi, tetapi beliau tetap memakai wangi-wangian. Hal ini menunjukkan bahwa memakai wangi-wangian termasuk daripada sunnah. Adapun diantaranya hadis tentang wangi-wangian Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda:

*“aku dikarunia rasa cinta dari dunia kalian: wanita dan wangi-wangian dan dijadikan shalat sebagai penyejuk mataku (HR. An Nasa’i No.3879 dan Ahmad no. 11845).*

Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam sering memakai wangi-wangian karena para malaikat menyukai aroma wewangian dan tidak suka terhadap hal-hal yang baunya kurang enak. Memakai wewangian disini bukan hanya dalam artian minyak wangi, tapi termasuk bukhur atau berupa kayu-kayuan, getah-getahan yang diambil dari pohon, dan sebagainya.

Menurut sebagian ulama membakar dupa di acara keagamaan termasuk sunnah Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam. Sebagaimana biasanya dikalangan nahdiyyin menyalakan dupa atau wewangian saat tahlilan dan lainnya. Kegiatan membakar dupa tersebut memang sebahagian ulama memfatwakan termasuk sunnah, jikalau tujuan untuk meneladani akhlak Rasulullah saw kerana beliau menyukai wangi-wangian.

Kemudian ada juga yang diharamkan seperti membakar dupa untuk memanggil jin dan memanggil setan. Masalah memohon pertolongan dengan jin termasuk daripada sesuatu yang tercela dalam islam, dan bahkan tidak boleh. Di dalam kitab darrul farid karangan muridnya hadratus Syekh Kyai Hasyim Asy'ari pendiri Nahdatul Ulama yaitu Syekh Abu Fadhol, diterangkan masalah meminta pertolongan kepada Jin. *Bahwasanya tidak boleh meminta pertolongan kepada Jin dalam mengabulkan hajat-hajatnya dan tidak boleh memenuhi perintah-perintahnya.* Adapun Salah satu cara untuk memanggil Jin diantara dengan membakar dupa atau wewangian yang cocok jin tersebut.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Muhammad Syarif Pahriadi, Anggota Majelis Ulama Indonesia tingkat Kota Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 21 November 2022.

## **2. Pandangan Tokoh Agama Katolik**

### **a. Yohanes Susilohadi**

Yohanes Susilohadi atau Romo Johan lahir di Serang, 10 November 1978, Romo Johan merupakan rohaniawan Katolik dan menjabat sebagai ketua Paroki Gereja Katolik Hati Yesus Yang Maha Kudus. Berdasar wawancara penulis dengan beliau pada tanggal 15 November 2022, beliau memaparkan bahwa membakar dupa atau pedupaan merupakan tradisi yang sudah cukup lama, bahkan dimulai sejak dua puluh ribu tahun sebelum ke-Kristenan. Kebiasaan lama tersebut lalu diambil alih oleh orang Kristen dan Gereja sampai sekarang.

Dupa atau ukupan merupakan ramuan yang terbuat dari macam-macam campuran damar dan dupa yang asli diambil dari getah sejenis pohon pinus. Gereja tidak menggunakan dupa berjenis batang pada perayaan sakramen ekaristi.

Pedupaan atau wangi-wangian dalam Gereja Katolik biasanya digunakan pada hari-hari perayaan besar seperti paskah dan natal. Namun, pada hari-hari biasa pedupaan bisa dilakukan karena kedudukan dupa bukan suatu kewajiban. Sebenarnya dalam perayaan ibadah harian atau minggu, ada maupun tidak ada pedupaan itu tetaplah berjalan, tetapi secara pemaknaan kalau ada sangatlah bagus. Terkadang dalam kondisi tertentu karena tidak ada petugasnya, maka tidak digunakan.

Penggunaan pedupaan dalam gereja Katolik memiliki dasar yang termuat dalam Kitab Suci Injil Lukas Bab 1 Ayat 1:1-11 dan Mazmur 141: ayat 2. Sebagai mana yang termuat dalam Kitab Injil Lukas:

*“Sementara itu seluruh umat berkumpul di luari dan sembahyang. Waktu itu adalah waktu pembakaran ukupan. (Lukas 1:10).*

Pembakaran dupa atau ukupan membuat ruangan gereja menjadi harum. Secara pemaknaan dari wangi-wangian tersebut mengibaratkan bahwa kehadiran Tuhan hadir ditengah-tengah kita. Selain itu, dimana gereja Katolik melihat sebagai gambaran doa-doa umat beriman yang naik ke surga. Asap dupa yang membubung tinggi ke atas sebagai simbol, agar doa-doanya di dengar oleh Tuhan dan dikabulkan. Sebagai mana termuat dalam Kitab suci Mazmur:

*“Biarlah doaku adalah bagi-Mu seperti persembahan ukupan, dan tanganku yang terangkat seperti persembahan korban pada waktu petang”*  
(Mazmur 141:2).

Perayaan ekaristi atau misa pedupaan digunakan pada bagian-bagian tertentu yaitu sebagai berikut;

- 1) Ritus Pembuka

Proses masuk pada ritus pembuka, petugas liturgi atau misdinar membawa wiruk yang berasap tebal. Posisi pembawa wiruk berjalan paling depan pada saat dimulainya perarakan. fungsi dupa di bagian ini adalah untuk mensucikan jalur yang dilalui serta seluruh peserta membawa perarakan yang berada di belakangnya.

Petugas pembawa wiruk memegang pangkal rantai dengan tangan kanan pada saat berjalan menuju ke depan. Waktu saat perarakan berjalan wiruk di ayun-ayunkan ke depan dan belakang. Setelah perarakan sampai di depan, pembawa wiruk dan dupa menghampiri imam. Imam lalu mengisi pedupaan (tidak

ada bacaan khusus) dan setelah itu imam membawa wiruk untuk mendupai salib dan altar.

Pendupaan altar bergerak dari bagian kiri ke kanan mengelilingi altar. Secara pemaknaan, kanan adalah tempat kambing yang tidak terselamatkan dan kanan punya hubungan dengan hal yang baik. Hal demikian, kita bergerak ke arah tersebut. Ketika kita mendoakan aku percaya, kita juga mengimani bahwa Yesus duduk di sebelah kanan Allah Bapa yang mahakuasa untuk mengadili orang hidup dan mati.

## 2) Liturgi Sabda

Pembacaan Injil, pada bagian ini pendupaan digunakan sebelum diakon atau imam membacakan Injil. Sebelumnya ada perarakan Injil menuju mimbar yang dilakukan oleh imam. Lalu imam mendupai mimbar dan kitab suci Injil sebelum dibacakan.

## 3) Liturgi Ekaristi

Pedupaan digunakan untuk bahan-bahan persembahan (terutama roti dan anggur). Petugas liturgi membawa wiruk dan dupa naik ke atas menghampiri Romo. Romo lalu mengisi dupa untuk mendupai altar (meja untuk beribadat) dan sekitarnya. Selanjutnya, petugas liturgi mendupai imam dengan 2 kali 3 (setiap dua kali ayunan berhenti sampai tiga kali ayunan).

Siapa sajakah yang boleh mendupai dalam perayaan sakramen ekaristi? Waktu pelaksanaan perayaan ekaristi, pedupaan hanya digunakan oleh asisten imam, dan imam atau diakon. Khususnya adalah imam untuk mendupai dalam perayaan ekaristi. Sedangkan cara penggunaan wiruk pada prosesi perayaan pada

bagian-bagian tertentu di ayun-ayunan 2 kali 3 (dua kali ayunan lalu berhenti sampai tiga kali).

Secara pemaknaan pedupaan atau wangi-wangian pada perayaan sakramen ekaristi memiliki makna sebagai berikut;

- a) Menguduskan: awalnya barang-barang duniawi dengan cara mendupai salah satu bentuk mensucikan.
- b) Memberkati: bahwa sebagai tempat yang membawa berkat.
- c) Memuliakan.

Tujuan utama penggunaan dupa dalam liturgi adalah sebagai ungkapan hormat kepada Allah yang hadir dalam liturgi dan sebagai lambang doa yang membubung ke hadirat Allah. Dupa tidak hanya sebatas asapnya saja untuk digunakan, akan tetapi aroma harum turut penting membantu umat beriman untuk fokus memusatkan doa-doanya.

Jenis pedupaan atau wangi-wangian dalam perayaan gereja tidak bisa digantikan dengan jenis wangi-wangian yang lain seperti: minyak wangi, pengharum ruangan, dan jenis dupa yang berbentuk panjang.<sup>8</sup>

b. Abdon Winargo

Abdon Winargo lahir di Kediri, tanggal 30 Juli 1973, beliau merupakan penyuluh Agama Katolik dan menjabat sebagai kepala bidang liturgi Gereja Katolik Katedral yang bertempat Jl. Lambung Mangkurat No.04, Kertak Baru Ilir, Kec. Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin. Berdasarkan wawancara pribadi penulis dengan Abdon Winargo pada tanggal 9 November 2022, beliau

---

<sup>8</sup> Yohanes Susilohadi, Ketua Paroki Gereja Katolik Hati Yesus Yang Maha Kudus, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 15 November 2022.



memaparkan perihal membakar dupa ialah tradisi gereja yang sudah digunakan sejak awal.

Secara khusus dalam Gereja Katolik digunakan pada dua hal yang pertama perayaan sakramen dan adorasi (penghormatan kepada sakramen Maha Kudus). Adorasi secara aturan gereja diadakan pada setiap jumat pertama dalam bulan dan itu selalu menggunakan dupa. Tidak semua misa diadakan pedupaan, hanya digunakan pada momen-momen khusus misalnya Natal, Paskah, atau kamis putih. Kedudukan Pedupaan sendiri dalam gereja Katolik merupakan sesuatu hal yang tidak wajib, namun penggunaannya memiliki dasar yang termuat dalam kitab suci, demikian:

*“Maka datanglah seorang malaikat lain, dan ia pergi berdiri dekat mezbah dengan sebuah pedupaan emas. Dan kepadanya diberikan banyak kemenyan untuk dipersembahkan bersama-sama dengan doa semua orang kudus di atas mezbah emas di hadapan takhta itu, Maka naiklah asap kemenyan bersama-sama dengan doa orang-orang kudus itu dari tangan malaikat itu ke hadapan Allah”. (Wyl 8:3-4).*

Dupa atau wangi-wangian dalam gereja Katolik merupakan gerakan simbolis. Gereja banyak memiliki simbol-simbol seperti lagu dan dupa. Adapun makna dari asap dupa yang mengepul ke atas adalah melambungkan do' a kita seakan membumbung tinggi ke Allah Bapa ke atas. Sementara wangi dupa membantu umat untuk fokus beribadah dan memusatkan do' a.

Umumnya pedupaan dilihat orang pada perayaan Ekaristi dan Gereja Katolik memiliki tata cara mengenai penggunaan dupa tersebut. Sebelumnya perayaan sakramen Ekaristi memiliki dua bagian pokok yaitu Liturgi Sabda dan Liturgi Ekaristi yang diawali dengan ritus pembuka dan diakhiri ritus penutup.

Dalam gereja ada petugas liturgi untuk pelaksanaan Ekaristi seperti misdinar, pastor, dan lainnya.

#### 1) Ritus pembuka

Tujuan ritus pembuka adalah mempersatukan umat yang berhimpun dan menyiapkan mereka supaya dapat mendengarkan sabda Allah dengan penuh perhatian dan merayakan Ekaristi dengan sebaik-baiknya. Ritus pembuka tersebut terdiri dari perarakan masuk, tanda salib, salam, doa tobat, “Tuhan Kasihanilah kami”, kemulian”, dan doa pembuka.

Ketika perarakan masuk sampai ke depan Iman mengisi pedupaan dan membuat tanda salib di atasnya tanpa mengatakan apa-apa. Kemudian Iman mendupai Altar (meja untuk persembahan), salib, dan sekitarnya.

#### 2) Liturgi Sabda

Pembacaan Sabda Tuhan merupakan puncak Liturgi Sabda dan pada bagian ini pedupaan digunakan sebelum diakon atau imam membacakan Injil. Sebelumnya ada perarakan Injil menuju mimbar yang dilakukan oleh imam. Lalu imam mendupai mimbar dan kitab suci Injil sebelum dibacakan.

#### 3) Liturgi Ekaristi

Pedupaan digunakan untuk bahan-bahan persembahan (terutama roti dan anggur). Petugas liturgi membawa wiruk dan dupa naik ke atas menghampiri Romo. Romo lalu mengisi dupa untuk mendupai altar (meja untuk beribadat) dan sekitarnya. Selanjutnya, petugas liturgi mendupai imam dengan 2 kali 3 (setiap dua kali ayunan berhenti sampai tiga kali ayunan).

#### 4) Ritus Penutup

Ritus penutup berfungsi untuk mengakhiri seluruh rangkaian Perayaan Ekaristi dan mengantar umat beriman untuk kembali ke perjuangan hidup sehari-hari dan menjalankan perutusannya di dunia. Inti pokok Ritus penutup adalah berkat dan Pengutusan.

Gereja memiliki dupa khusus untuk digunakan dalam liturgi Ekaristi sangat berbeda seperti dupa yang di pakai Agama lain. Namun dari segi model wangi tersebut bisa diganti kerana tidak ada ketentuan jenis wangi dupa yang terpenting adalah wangi dan asapnya menyimbolkan do'a membumbung tinggi.<sup>9</sup>

c. Yulionorto

beliau merupakan penyuluh Agama Katolik dan menjabat sebagai kepala bidang liturgi Gereja Santa Maria yang bertempat Jl. Rantauan Timur I No.31-37 Kelayan Barat Kec. Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin. Berdasarkan wawancara pribadi penulis dengan Bapak Yulionorto pada tanggal 9 November 2022, beliau memaparkan perihal membakar dupa atau wiruk dalam gereja Katolik yang digunakan dalam Misa. Mengenai pedupaan akar dari Katolik tradisi Yahudi, namun pertama-pertama bukan tradisi Yahudi melainkan sudah dilakukan jauh sebelumnya. Dasarnya dari kitab suci atau perjanjian lama, tradisi ini sudah di lakukan sejak abad awal kitab suci, orang memakai pedupaan sampai detik ini.

Pedupaan digunakan dalam liturgi resmi seperti Ekaristi (waktu perayaan misa hanya digunakan pada peristiwa besar), Natal, Paskah, dan kematian (sebelum pelepasan menggunakan dupa). Kedudukan dupa dalam gereja Katolik merupakan sesuatu hal yang bersifat fakultatif dan bukan suatu keharusan.

---

<sup>9</sup> Abdon Winargo, Kepala Bidang Liturgi Gereja Katolik Katedral Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Bajarmasin 9 November 2022.

Selanjutnya pedupaan juga boleh digunakan dalam setiap bentuk Misa kalau mau karena adanya dupa secara pemakaian sangatlah bagus. Merayakan Misa dengan pedupaan untuk menciptakan suasana liturgi serta menunjukkan kemeriahan misa yang berlangsung. Adapun dasarnya daripada penggunaan dupa tersebut yang mana termuat dalam kitab suci.

*“Biarlah doaku adalah bagi-Mu seperti persembahan ukupan, dan tanganku yang terangkat seperti persembahan korban pada waktu petang”*  
(Mazmur 141:2).

Sebagai manusia kita tidak melihat bagaimana do ‘a kita sampai ke Allah, lalu ungkapan yang bisa dilihat adalah asap dupa yang mengepul ke atas sebagai simbol. Penggunaan dupa tidak bisa digantikan wewangian lain karena pedupaan merupakan sedapat mungkin suasana liturgi yang alami.

Dalam misa, dupa digunakan waktu perarakan masuk, di awal misa untuk menghormati salib altar dan altar, waktu perarakan injil (saat imam atau diakon membawa injil dari altar ke mimbar, untuk dibacakan) dan waktu pembacaan injil. Berikutnya, ada pedupaan roti dan anggur yang disiapkan di altar, lalu pedupaan imam selebran dan konselebran plus semua petugas liturgi di panti imam, dan terakhir umat. Juga, dupa digunakan waktu hosti dan piala diperlihatkan kepada umat.

#### 1) Ritus Pembuka

Tujuan ritus pembuka adalah mempersatukan umat yang berhimpun dan menyiapkan mereka supaya dapat mendengarkan sabda Allah dengan penuh perhatian dan merayakan Ekaristi dengan sebaik-baiknya. Ritus pembuka tersebut

terdiri dari perarakan masuk, tanda salib, salam, doa tobat, “Tuhan Kasihanilah kami”, kemulian”, dan doa pembuka.

Ketika perarakan masuk sampai ke depan Iman mengisi pedupaan dan membuat tanda salib di atasnya tanpa mengatakan apa-apa. Kemudian Iman mendupai Altar (meja untuk persembahan), salib, dan sekitarnya.

## 2) Liturgi Sabda

Pembacaan Sabda Tuhan merupakan puncak Liturgi Sabda dan pada bagian ini pedupaan digunakan sebelum diakon atau imam membacakan Injil. Sebelumnya ada perarakan Injil menuju mimbar yang dilakukan oleh imam. Lalu imam mendupai mimbar dan kitab suci Injil sebelum dibacakan.

## 3) Liturgi Ekaristi

Pedupaan digunakan untuk bahan-bahan persembahan (terutama roti dan anggur). Petugas liturgi membawa wiruk dan dupa naik ke atas menghampiri Romo. Romo lalu mengisi dupa untuk mendupai altar (meja untuk beribadat) dan sekitarnya. Selanjutnya, petugas liturgi mendupai imam dengan 2 kali 3 (setiap dua kali ayunan berhenti sampai tiga kali ayunan).

## 4) Ritus Penutup

Ritus penutup berfungsi untuk mengakhiri seluruh rangkaian Perayaan Ekaristi dan mengantar umat beriman untuk kembali ke perjuangan hidup sehari-hari dan menjalankan perutusannya di dunia. Inti pokok Ritus penutup adalah berkat dan Pengutusan.

## B. Analisis

Ritual bakar dupa dalam perspektif tokoh Agama Islam di Kota Banjarmasin dapat dianggap sebagai praktik yang kurang ditekankan secara khusus dalam komunitas muslim karena bukan suatu kewajiban. Islam memiliki ketepatan dan tata cara ibadah yang telah termuat dalam Al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah saw, dan ritual bakar dupa tidak termasuk dalam praktik ibadah yang diajarkan secara spesifik. Sebagaimana hadits baginda Nabi Muhammad saw, beliau telah bersabda:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ

ﷺ يَقُولُ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ

وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ. (رواه البخاري ومسلم)

*“Dari Abu Abdurrahman Abdillah bin Umar bin Al-Khaththab ra. berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: ‘Islam di-bangun di atas lima perkara; yaitu bersaksi bahwa tidak ada Illah selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan Shalat, menunaikan zakat, melaksanakan ibadah haji ke Baitullah dan berpuasa di bulan Ramadhan’.” (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>10</sup>*

Islam dibangun atas lima pondasi dasar sebagaimana tiang penyangga dan fondasi dasar bagi bangunan. Dengan demikian, rukun Islam adalah unsur dasar dan pokok bagi tegaknya Islam.<sup>11</sup> Seseorang muslim dalam hidupnya harus mengimani dan melaksanakan rukun Islam, dimana konsep ibadah ini menjadi kewajiban bagi setiap muslim.

<sup>10</sup> Imam An-nawawi, *Terjemah Hadits Arba'in An-Nawawi* (Semarang: Pustaka Nuun, 2016), 11-12.

<sup>11</sup> Woryono Abdul Ghafur, *Tafsir Rukun Islam: Menyelami Makna Spiritual dan Kontekstual Syadat dan Shalat* (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2018), 3-4.

Dalam konteks Agama Islam yang telah dipaparkan oleh tokoh Agama di Kota Banjarmasin, perihal penggunaan dupa hanya sebatas pada aroma harumnya sebagai dari menciptakan suasana khushyuk dalam ibadah, tanpa dihubungkan dengan ritual bakar dupa. Rasulullah saw telah mengajarkan untuk umatnya selalu bersih dan harum ketika ingin melaksanakan ibadah dengan adanya membakar dupa bukanlah satu-satunya media wewangian. Di zaman modern sekarang banyak ragam jenis dan cara untuk bisa berwangi-wangian tergantung kesanggupan seorang muslim. Islam memandang bahwa wewangian merupakan teladan atau sunnah yang telah diwariskan Nabi Muhammad saw kepada umat muslimin.

Perspektif tokoh Agama Katolik di Kota Banjarmasin, ritual bakar dupa memiliki keberadaan yang lebih terlihat. Dalam komunitas Katolik, penggunaan dupa dapat diamati dalam beberapa konteks dan praktik keagamaan. Praktik ini dapat ditemui dalam upacara liturgi, secara umumnya ritual bakar dupa dapat dilihat pada hari-hari perayaan besar umat Katolik. Praktik pengguan dupa sebagai simbol penghormatan, penyucian, dan doa. Selain itu, dupa untuk menciptakan suasana sakral dan sebagai wujud penghormatan kepada Tuhan atau orang suci.

Sumbangan pemikiran Catherine Bell tentang ritual praktik, lebih menunjukkan kepada sebuah cara bertindak yang menjadi karakteristik pembida dari cara bertindak lainnya. Memahami ritual dalam kontek keagamaan tidak dapat dipahami hanya dari satu sudut pandang saja. Banyak keunikan atau variasi cara bertindak terhadap ritual. Tipe ritual yang melibatkan simbol religi memiliki makna tidak terbatas, dan upaya memenuhi kebutuhan manusia untuk mencapai

realitas yang bersifat transenden. Beberapa ekspresi keagamaan menekankan perbedaan antara yang sakral dan profan. Benda sebagai simbol sakral bukanlah benda itu sendiri, melainkan cara mengungkapkan nilai dan sikap terhadap benda tersebut.

Ritual bakar dupa lebih menonjol dalam agama Katolik, namun tidak semua individu atau kelompok mungkin melibatkan diri dalam praktik ini. Penggunaan dupa dalam keagamaan harus dilihat sebagai bagian dari konteks budaya dan tradisi setempat, dan tidak secara universal menggambarkan pandangan agama secara keseluruhan.

Agama Islam dan Katolik memiliki perbedaan sangat jelas dalam cara mereka bertindak dan mengekspresikan ritual bakar dupa. Islam, ibadah lebih fokus pada tindakan langsung seperti sholat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan bersedekah. Keterkaitan ritual bakar dupa dalam kegiatan agama hanya sebatas aroma wanginya untuk menciptakan suasana khuyuk dalam beribadah. Sedangkan dalam Agama Katolik ada ruang yang lebih besar untuk penggunaan simbolis.

Ritual bakar dupa dalam perspektif tokoh agama Islam dan Katolik di Kota Banjarmasin menunjukkan perbedaan dalam praktik dan penekanan ibadah. Islam cenderung tidak terlalu menekankan ritual bakar dupa secara khusus, sementara dalam Katolik, penggunaan dupa dapat menjadi bagian yang lebih menonjol dalam praktik keagamaan. Namun, perbedaan ini bukanlah generalisasi mutlak, dan praktik serta pemahaman agama dapat bervariasi di antara individu dan komunitas yang berbeda. Perbedaan dan persamaan antara ritual bakar dupa dalam perspektif tokoh agama Islam dan Katolik dapat dilihat dari tabel berikut:



Tabel 4.1 Perbedaan

PERBEDAAN RITUAL BAKAR DUPA		
Topik	Islam	Katolik
Dupa	Dupa atau <i>bukhur</i> ( <i>oud</i> dalam bahasa Arab terbuat dari campuran ramuan tradisional alami dari kepingan kayu gaharu), benda-benda yang menimbulkan wangi-wangian, kemenyan, dan jenis lainnya.	Pembakaran dupa terdiri dari bahan-bahan campuran yang berbau sangat harum, yaitu dari berbagai macam-macam damar dan dupa yang asli diambil dari getah sejenis pohon pinus.
Makna ritual	Islam, ibadah dan praktik ritual lebih fokus pada tindakan langsung seperti shalat, berpuasa, membaca Al-Qur'an, dan bersedekah. Dupa dipandang hanya sekedar wewangian untuk khuyuk dalam konteks ibadah atau upacara islami dan Islam tidak memiliki makna yang lebih mendalam.	Katolik, ritual bakar dupa memiliki makna yang lebih luas dalam beberapa konteks, seperti penggunaan dalam upacara liturgi, doa pribadi, atau perayaan hari raya. Secara pemaknaan dari wangi-wangian tersebut mengibaratkan bahwa kehadiran Tuhan hadir ditengah-tengah kita dan asap dupa yang membubung tinggi ke atas sebagai simbol, agar doa-doanya di dengar oleh Tuhan dan dikabulkan.
Waktu penggunaan	Waktu penggunaan dupa dalam Islam praktik tidak memiliki waktu khusus, ketentuan praktik, dan setiap muslim bisa saja membakar dupa untuk kegiatan islami selagi tidak melincing dari syariat agama.	Katolik membakar dupa hanya dilakukan pada kesempatan hari raya besar atau hari minggu (misa yang telah mejadi kewajiban) dan dupa digunakan pada bagian tertentu dari kegiatan sakramen Ekaristi yang sudah tersetruktur. Imam mendupai dalam perayaan ekaristi, penggunaan wiruk pada prosesi perayaan pada bagian-bagian tertentu di ayun-ayunan 2 kali 3 (dua kali ayunan lalu berhenti sampai tiga kali)
Praktik ibadah	Agama Islam, praktik-praktik ibadah atau ritual yang tidak memiliki dasar dalam ajaran Islam dapat dianggap sebagai bentuk bid'ah (inovasi agama), yang dilarang.	Katolik, praktik bakar dupa atau penggunaan dupa cenderung tergantung pada tradisi, kebiasaan lokal, atau keinginan individu yang tidak bertentangan dengan ajaran inti iman Katolik.

**Tabel 4.2** Persamaan

<b>PERSAMAAN RITUAL BAKAR DUPA</b>		
<b>Topik</b>	<b>Islam</b>	<b>Katolik</b>
Memiliki dasar hukum	Islam, memiliki dasar hukum (hadits) perihal menggunakan dupa atau wangi-wangian. Nabi Muhammad saw dan para sahabat sangat menyukai wangi-wangian, sehingga membakar dupa merupakan salah satu contoh meneladani sunah Nabi Muhammad saw.	Katolik, memiliki dasar hukum perihal penggunaan dupa yang termuat dalam Kitab Injil Lukas Bab 1 ayat 1:1-11 dan Mazmur 141: ayat 2. Pembakaran dupa atau ukupan membuat ruangan gereja menjadi harum dan gereja Katolik melihat sebagai gambaran doa-doa umat beriman yang naik ke surga.
Bukan kewajiban	Setiap kegiatan praktik keagamaan tergantung keinginan untuk menggunakan atau tidak, karena dupa bukanlah suatu persoalan yang dapat menggagalkan suatu praktik agama atau ibadah.	Setiap kegiatan praktik keagamaan tergantung keinginan untuk menggunakan atau tidak, karena dupa bukanlah suatu persoalan yang dapat menggagalkan suatu praktik agama atau ibadah.
Penggunaan dupa	Islam, dupa digunakan sebagai salah satu unsur ritual untuk menciptakan atmosfer yang khusyuk dalam beribadah. Sementara cara membakar dupa tidak ada bacaan khusus.	Katolik dupa digunakan sebagai salah satu unsur ritual untuk menciptakan atmosfer yang khusyuk dalam beribadah. Sementara cara membakar dupa tidak ada bacaan khusus.